

PEMBELAJARAN MENGIDENTIFIKASI NILAI MATA UANG RUPIAH PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SLB PELITA BUNGA

Yoan Dwi Atika Putri, Dela Devita, Genesa Vernanda

Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia

Email : yoandwi1234@gmail.com

Received: 5 Februari 2023; Accepted: 30 Mei 2023; Published: 5 Agustus 2023

Abstrak : Penelitian yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Mata Uang Rupiah Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas V di SLB Pelita Bunga” ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan proses belajar mengajar di kelas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pengamatan alami dan wawancara terpusat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan NM sesuai dengan RPP yaitu terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan PPI yang sesuai dengan kemampuan yang akan dikembangkan pada peserta didik. Namun, dalam penggunaan metode NM kurang menguasai teknik metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah. Dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah penggunaan metode demonstrasi dan tanya jawab belum cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah tersebut.

Kata Kunci : nilai mata uang, tunagrahita ringan, pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah

LEARNING TO IDENTIFY THE VALUE OF RUPIAH IN CLASS V MILD MENTALLY RETARDED STUDENTS AT SLB PELITA BUNGA

Abstract : The research, entitled "Learning to Identify the Value of Rupiah for Mildly Mentally Impaired Students in Class V at SLB Pelita Bunga" aims to determine the skills of natural teachers in preparing lesson plans and teaching and learning processes in the classroom. The method used is a descriptive qualitative method with a natural observation approach and centralized interviews. Data was collected by using observation, interview and documentation techniques. The results of data analysis show that teachers prepare learning tools in accordance with the Regulation of the Director General of Education. The implementation of learning carried out by NM is in accordance with the RPP, namely there are preliminary activities, core activities, and closing activities and PPI in accordance with the abilities that will be developed in students. However, in the use of the NM method, they do not master the techniques of learning methods that are in accordance with the needs of students in identifying the value of the rupiah currency. In the implementation of learning to identify the value of the rupiah currency, the use of demonstration and question and answer methods has not been effective enough to improve the ability of students to identify the value of the rupiah currency.

Keywords: currency value, mild mental retardation, learning to identify the value of the rupiah currency

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus adalah sebuah proses mendidik yang diberikan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam melakukan proses pembelajaran dikarenakan memiliki beberapa hambatan. Misalnya adanya kelainan atau kecacatan fisik, emosional, mental, sosial, kecerdasan serta bakat istimewa. Pendidikan khusus memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik secara optimal sesuai

dengan kemampuannya. Proses pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan khusus sebaiknya dilaksanakan secara menyenangkan serta dapat memberikan penguatan atau dorongan pada peserta didik untuk aktif serta memberikan ruang untuk berkreaitivitas peserta didik dan membentuk kemandirian.

Salah satu jenis peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dikarenakan

adanya hambatan pada fungsi kecerdasan dan intelektualnya adalah peserta didik tunagrahita. Amin (dalam Wardani 2010: 6.4) Dalam bahasa lain tunagrahita sering disebut dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble minded* dan *mental subnormality*. *Mental retardation* merupakan peristilahan untuk tunagrahita di negara Amerika Serikat yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Tunagrahita memiliki gangguan perkembangan intelektual yang mempengaruhi dalam proses penyesuaian diri dan keterampilan kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alimin 1993 (dalam Kemis, 2020: 22-23) yang menghasilkan bahwa anak tunagrahita mengalami defisit kognitif seperti persepsi, daya ingat, pengembangan ide dan penalaran. Kemis (2020: 21) juga menambahkan bahwa adanya permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita, diantaranya yaitu masalah pada proses pembelajaran, penyesuaian diri, gangguan bicara serta bahasa, dan kepribadian. Pada permasalahan proses pembelajaran yang dialami oleh anak tunagrahita adalah mereka mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak sehingga dalam proses belajar anak tunagrahita memerlukan dukungan dari benda konkrit.

Benda konkrit yang digunakan pada proses belajar peserta didik tunagrahita harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam penyampaian materi pembelajaran juga harus sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan yang ada pada masing-masing peserta didik yang akan diajarkan. Penyampaian materi pada anak tunagrahita meliputi beberapa jenis mata pelajaran. Salah satu jenis mata pelajaran yang dipelajari oleh anak tunagrahita yaitu matematika. Matematika adalah salah satu jenis pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang matematika dapat dikenalkan dengan anak usia dini mulai dari lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan konsep matematika melalui pengalaman

bermainnya. Pengetahuan dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah juga perlu dipelajari bagi anak tunagrahita sebagai keterampilan untuk mendukung kegiatan sehari-hari.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa di SLB Pelita Bunga memiliki jumlah siswa tunagrahita yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ketunaan lainnya. Namun, untuk tenaga pengajar di sekolah tersebut masih kurang memahami tentang definisi serta klasifikasi yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Dari permasalahan tersebut akan mempengaruhi tentang bagaimana cara guru mengajar siswa dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pembelajaran yang diberikan oleh guru tentunya bertujuan untuk meningkatkan sebuah keterampilan yang akan dikuasai siswa, keterampilan tersebut meliputi keterampilan akademik dan non akademik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan juga berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu keterampilan.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa tunagrahita ringan kelas V yaitu mengidentifikasi nilai mata uang rupiah. Keterampilan tersebut berguna untuk menunjang kegiatan sehari-hari siswa tunagrahita ringan yaitu dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam melatih kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai mata uang tersebut perlu adanya keterampilan khusus yang dimiliki oleh guru kelas dalam menyajikan sebuah pembelajaran.

Keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh guru kelas yaitu berupa keterampilan dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang disusun oleh setiap guru sebelum melakukan pembelajaran. Kemudian keterampilan selanjutnya yaitu dalam melaksanakan pembelajaran baik dari pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan pendekatan yang dilakukan oleh guru saat melakukan pembelajaran didalam kelas hingga pelaksanaan evaluasi. Namun, tidak semua

guru di sekolah tersebut memiliki kemampuan dalam membedakan antara peserta didik yang memiliki hambatan tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tentang bagaimana cara guru dalam menyajikan pembelajaran diantaranya yaitu pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran serta pendekatan pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh guru tersebut dalam melakukan pembelajaran. Dengan adanya permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut maka peneliti berencana akan melakukan penelitian terkait pembelajaran dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah pada siswa tunagrahita ringan kelas V di SLB Pelita Bunga.

METODE

Sugiyono (2018: 2) menjelaskan bahwa metode merupakan sebuah usaha ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan adanya tujuan atau kegunaan tertentu. Cara ilmiah yaitu berarti melaksanakan penelitian dengan keilmuan, diantaranya adalah penelitian yang menggunakan teori, empiris atau pengamatan dan sistematis. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Secara umum metode kualitatif digunakan pada penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan dimasyarakat, sejarah, tingkah laku manusia/suku, organisasi, aktivitas sosial, dan lain sebagainya.

Bogdan dan Taylor 1992 (dalam Sujarweni, 2014: 6) metode kualitatif merupakan sebuah prosedur yang digunakan dalam penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan yang diperoleh dari perilaku subjek yang diamati. Selain itu, Strauss dan Corbin 1997 (dalam Sujarweni, 2014: 6) juga menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah jenis metode penelitian yang menghasilkan sebuah temuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari penelitian kuantitatif.

Dukeshire dan Thurlow 2002 (dalam Sugiyono, 2017: 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan data naratif bukan

angka, pengumpulan dan penganalisisan data pada metode kualitatif ini bersifat naratif. Metode kualitatif ini digunakan sebagai usaha untuk mendapatkan data yang cukup, informasi yang relevan secara mendalam mengenai permasalahan yang akan dipecahkan. Dalam pengumpulan data metode kualitatif ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, wawancara secara mendalam dan pengamatan/observasi.

Dalam penggunaan metode kualitatif terdapat sebuah pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan pendekatan dengan cara pengamatan alami dan wawancara terpusat. Sujarweni (2014: 23) menjelaskan bahwa pengamatan alami merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati kondisi tertentu secara menyeluruh. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa wawancara terpusat merupakan proses untuk mendapatkan informasi dengan melakukan komunikasi secara langsung antara peneliti dengan subyek yang sedang diteliti.

Penggunaan metode dan pendekatan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam terkait ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu subyek dalam keadaan tertentu dan dari sudut pandang yang lengkap serta menyeluruh. Penelitian ini berupaya mengungkapkan hasil pembelajaran dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah pada siswa tunagrahita ringan kelas V di SLB Pelita Bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian ini memiliki tujuan akhir yaitu untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan pada materi pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah pada siswa tunagrahita ringan kelas V di SLB Pelita Bunga. Data yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang pada siswa tunagrahita tersebut yaitu mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru meliputi perangkat pembelajaran dan media pembelajaran yang dipersiapkan sebelum

menyajikan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah. Kemudian pelaksanaan pembelajaran yang disajikan oleh guru meliputi kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam menyajikan materi mengidentifikasi nilai mata uang rupiah.

Informasi tentang subyek penelitian di SLB Pelita Bunga yaitu, bahwa subjek merupakan guru yang mengajar siswa tunagrahita kelas V SDLB yang berinisial NM. Pengalaman mengajar subjek pada saat peneliti melakukan penelitian yaitu masa mengajar yang kurang lebih selama satu tahun mengajar. Dalam analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh oleh peneliti yaitu melalui proses observasi yang dilakukan secara pasif, wawancara yang dilakukan secara terpusat, dan dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran

a. Perencanaan pembelajaran

Pembelajaran yang akan dilakukan memiliki perencanaan yang disusun berupa perangkat pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terlihat ada beberapa perangkat pembelajaran yang disusun oleh NM sebelum menyajikan pembelajaran. Dalam menyusun perangkat pembelajaran tersebut, NM menyusun program tahunan tematik, program semester tematik, silabus, RPP. Kemudian dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah sebagai pengembangan program individual NM menyusun perangkat pembelajaran yang disebut dengan PPI. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan pernyataan NM sebagai subyek yang menyatakan bahwa ia menyusun beberapa macam jenis perangkat pembelajaran yang akan digunakan sebagai panduan dalam memberikan pembelajaran tematik dan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata

uang rupiah pada peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Kalau perangkat pembelajaran yang saya buat itu ada program tahunan tematik, program semester tematik, silabus, RPP dan PPI.

Administrasi pembelajaran yang saya buat itu saya pakai untuk panduan saya ketika mengajar dikelas.”

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran NM juga menggunakan panduan. Penyusunan perangkat pembelajaran yang disusun oleh NM yaitu program tahunan yang mencakup adanya identitas sekolah dan tema pembelajaran akademik selama satu tahun pelaksanaan pembelajaran. Kemudian penyusunan program semester yang mencakup adanya identitas sekolah, tema serta subtema selama satu semester pembelajaran. Selanjutnya yaitu penyusunan silabus yang mencakup adanya identitas sekolah, identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, alokasi waktu dan sumber belajar. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“Saya menggunakan panduan perdirjen dalam menyusun perangkat pembelajaran yang menggunakan pembelajaran tematik.”

Selain itu, NM juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran sehari-hari. Dalam penyusunan, NM menyusun RPP tematik guna mempermudah pembelajaran yang akan disampaikan. Satu materi pembelajaran tematik yang disampaikan bisa mencakup beberapa mata pelajaran. Dengan adanya penyusunan RPP, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“RPP yang saya buat kan tematik ya mba... jadi satu materi yang saya sampaikan itu bisa mencakup beberapa mata pelajaran. Dengan adanya RPP itu ya saya terbantu untuk ngarahin pembelajaran ini tuh mau dibawa kemana tujuannya lebih ke gitu sih mba.”

Kemudian NM juga menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran yang akan ditingkatkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Penyusunan PPI tersebut dibuat sesuai dengan hasil asesmen yang dilakukan pada awal semester. NM menyusun PPI dengan mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu adanya identitas peserta didik, hasil asesmen, tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang, langkah pembelajaran, dan penilaian. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara berikut:

“Sebelum menyusun PPI saya melakukan asesmen terlebih dulu, dari hasil asesmen itu kelihatan nih hasilnya anak kurangnya dimana terus kemampuan yang bisa dikembangkan tuh apa. Kalau kelas V ini anaknya kan sudah mampu ADL dengan mandiri trs motoriknya juga bagus, tapi di aspek berbelanja dia ini belum bisa mengidentifikasi nilai mata uang mba jadi itulah yang akan diprogramkan.”

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah penerapan yang telah direncanakan oleh guru pada sebuah program pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mencakup adanya peran guru dan peserta didik. Guru sebagai mentor berperan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang akan disajikan dan peserta didik berperan sebagai wadah yang menerima informasi yang disampaikan guru. Tanpa adanya peran guru dan peserta didik maka pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak akan berjalan.

Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa NM melakukan pembelajaran dikelas dengan memberikan materi pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah dengan menggunakan gabungan dua metode yaitu metode demonstrasi dan tanya jawab. Pada saat pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah berlangsung NM mengurutkan kegiatan pembelajaran tersebut dengan adanya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang diberikan dengan gabungan dua metode pembelajaran dan kegiatan penutup. Hal

tersebut sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“Untuk metode pembelajarannya saya sih biasanya menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab aja sih mba sesuai sama RPP yang saya buat, jadi materi yang akan dipelajari saya jelasin dulu ke anak terus selanjutnya anak saya kasih pertanyaan mata uang yang saya pegang ini nilainya berapa begitu.”

Dari hasil wawancara diatas tersebut menjelaskan bahwa usaha NM dalam menyajikan materi pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah pada siswa tunagrahita kelas V tersebut hanya dengan penggunaan metode demonstrasi dan tanya jawab saja. Hal tersebut diketahui bahwa NM terbiasa menggunakan kedua metode pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah pada semester ganjil yang dilakukan NM belum mengganti metode dalam menyajikan pembelajaran.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan yaitu untuk mengukur sampai dimana batas kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah NM melakukan evaluasi pembelajaran 15 menit sebelum jam pembelajaran selesai. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah yang dilakukan oleh NM yaitu ia melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi mengidentifikasi nilai mata uang yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan hasil evaluasi pembelajaran tersebut maka NM akan menentukan apakah pembelajaran dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah yang diberikan akan dilanjutkan atau masih dalam tahap pengulangan. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, diantaranya yaitu sebagai berikut :

“Ooh iya 15 menit sebelum jam pelajarannya habis saya kasih pertanyaan lagi nih ke anak misalnya tadi kita belajar apa yaa... terus nanti anak menyebutkan, kemudian saya kasih pertanyaan lagi nih uang yang saya pegang ini nilai nya berapa. Kalau anak bisa jawab itu pelajarannya lanjut kalau belum bisa jawab ya besok saya ulang lagi mba.”

2. Kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep mengidentifikasi nilai mata uang rupiah

Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu fokus dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena, pembelajaran dapat memiliki tujuan dengan melihat kemampuan apa yang akan dikembangkan pada peserta didik. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa saat proses pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah berlangsung peserta didik menyimak pembelajaran dengan tertib dan mengikuti sampai akhir pembelajaran. Dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah tersebut terlihat bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran dengan pasif dan mengeluarkan suara apabila diberikan pertanyaan saja. Jika peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan NM mengenai nilai mata uang yang ditanyakan maka ia hanya akan terdiam dan menundukkan kepala.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik sudah mampu membaca kalimat. Hal tersebut terlihat pada saat observasi NM memperlihatkan uang kertas dan peserta didik dapat menyebutkan nilai mata uang tersebut dengan membaca tulisan yang ada pada uang kertas. Namun ketika tulisan yang ada pada gambar uang kertas ditutup peserta didik tidak dapat menyebutkan nilai uang yang ditunjukkan oleh NM. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada NM, subyek menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau di dalam kelas dia bisa ngikutin ya nurut tertib mungkin karena anaknya juga

diam ya jadi mudah aja kasih instruksinya kalau dikasih pertanyaan dia jawab kalau enggak ya dia diam mungkin dia akan buka suara kalau menceritakan kegiatan dirumahnya.”

“Kalau kemampuan akademik nya dia ini udah bisa baca kalimat sih jadi kalau kita tunjukkan uang kertas dia bisa menyebutkan tapi baca tulisan yang ada, terus kalau tulisan itu ditutup dia bingung ini uang nilai nya berapa yaa... gitu.”

1. Fasilitas di sekolah

Fasilitas merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembelajaran. Fasilitas yang memadai tentunya dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa di sekolah tersebut memiliki 3 ruang kelas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. 3 ruangan tersebut diantaranya yaitu 1 ruang kelas tunarungu, 1 ruang kelas Autis dan 1 kelas besar tunagrahita yang dibagi menjadi 3 kelas. Ruang kelas yang digunakan oleh NM yaitu kelas tunagrahita yang merupakan 1 ruang kelas yang dibatasi dengan sekat papan triplek sehingga menjadi tiga ruang kelas. Pembagian ruang kelas tersebut dilakukan karena terbatasnya ketersediaan ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang didapat peneliti melalui subyek diantaranya yaitu :

“Untuk ruang kelas sih yang dipakai saat ini ada 3 kelas ya mba, di dalam itu ada 2 kelas untuk siswa tunarungu dan autis, terus disini satu kelas dibagi jadi 3 ruang kelas pakai ini nih papan triplek.”

Fasilitas yang ada di ruang kelas NM juga terlihat tidak tersedia meja guru dan papan tulis. NM hanya duduk dimeja siswa yang

dijadikan sebagai meja guru. Selain itu, ruang kelas NM juga dilengkapi dengan dua kipas angin yang dibagi menjadi tiga kelas dan satu lemari kayu yang digunakan sebagai penyimpanan media pembelajaran. Kemudian pada saat pelaksanaan pembelajaran juga terdapat suara peserta didik lain yang sedang melakukan KBM. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang didapat peneliti melalui subyek diantaranya yaitu :

“Kalau fasilitas dikelas sih begini mba belum ada meja yang dikhususkan untuk guru, lemari itu ada 1 untuk menyimpan media pembelajaran yang habis dipakai, terus ya ini ada kipas angin 2 dibagi 3 kelas.”

Pada saat melakukan penelitian, dikelas NM terdapat beberapa macam media pembelajaran yang cukup memadai, hal tersebut terlihat pada saat memberikan materi mengidentifikasi nilai mata uang rupiah NM menggunakan media pembelajaran konkrit berupa gambar uang kertas yang diprint dengan menggunakan kertas hvs. Hasil observasi dan dokumentasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang didapat peneliti melalui subyek diantaranya yaitu :

“Ya itu sudah mba lihat sendiri ya saya media nya pakai gambar uang kertas itu diprint kemudian digunting sesuai ukuran uang juga biar menyerupai uang benerannya. Kalau media lainnya itu ada dilemari ada balok kayu dan lain-lain.”

2. Tenaga pendidik

Tenaga pendidik merupakan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa di sekolah tersebut terdapat 10 guru kelas, 1 operator, dan 1 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari keseluruhan tenaga pendidik tersebut terdapat 9 guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dengan berbagai jenis kekhususan yang berbeda-beda. Hasil observasi tersebut sejalan dengan

adanya hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu :

“Ya... untuk KS (Kepala Sekolah) dan sebagian besar guru latar belakangnya di PLB tapi masih ada beberapa teman-teman guru yang kuliah. Terus untuk guru lainnya itu ada yang dari PAI (Pendidikan Agama Islam) juga.”

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, peneliti mencoba untuk menerangkan data hasil penelitian yang dilakukan agar lebih bermakna. Aspek pembahasan disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah. Berikut penjelasan akan dipaparkan dibawah ini sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran

Terdapat beberapa aspek dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah dikelas V di SLB Pelita Bunga. Aspek tersebut diantaranya yaitu perencanaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berikut peneliti akan menjelaskan hasil penelitian pada aspek yang ada proses pembelajaran:

a. Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan kelengkapan administrasi yang wajib disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran dikelas. Penyusunan administrasi tersebut digunakan sebagai pedoman guru dalam melakukan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disusun guru dalam memberikan pembelajaran tematik yaitu mencakup adanya program tahunan, program semester, silabus, RPP. Kemudian dalam memberikan program pengembangan pembelajaran individual guru menyusun program individu yang disebut dengan PPI yang terdapat tujuan jangka pendek hingga tujuan jangka panjang. Dari beberapa macam perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru tersebut terdapat perbedaan dalam

penyusunannya. Berikut merupakan contoh penyusunan perangkat pembelajaran yang bersumber dari materi pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran pada tahun 2018:

1). Program Tahunan Tematik

Tabel 4.1 Program tahunan tematik

Dalam penyusunan program tahunan tematik tersebut terdapat identitas sekolah, kolom tema, subtema, alokasi waktu pembelajaran dan kolom tanda tangan kepala sekolah serta guru kelas yang menyusun program tahunan tematik tersebut. Kemudian dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa NM menyusun program tahunan tematik sesuai dengan panduan yang ada pada kolom diatas. Selain untuk kelengkapan administrasi kelas, pogram tahunan juga digunakan NM sebagai penduan mengajar akademik dengan berbasis tematik selama satu tahun. Jadi dalam penyusunan program tahunan ini hanya mencakup judul tema yang akan dipelajari dalam jangka waktu satu tahun yaitu semester ganjil dan genap.

2). Program Semester Tematik

Tabel 4.2 Program semester tematik

Program semester tematik merupakan panduan yang digunakan guru sebagai pedoman pembelajaran tematik yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam penyusunan program semester, NM menyusun sesuai dengan panduan yang terdapat pada peraturan direktur jenderal

pendidikan seperti table yang ada diatas yaitu terdapat identitas sekolah, kolom nomor, tema, subtema, pembelajaran, alokasi waktu, waktu pelaksanaan, dan tanda tangan kepala sekolah serta guru kelas sebagai penyusun program semester. Dalam satu tahun pelajaran NM menyusun dua program semester yaitu program semester tematik ganjil dan program semester tematik genap. Berdasarkan hasil penelitian, penyusunan dan penggunaan program semester tersebut digunakan NM untuk mengetahui tema apa yang akan dipelajari dan kompetensi apa yang ingin dikuasai oleh peserta didik dalam kurun waktu satu semester pembelajaran. Dengan penyusunan program semester tersebut NM lebih mudah dalam memberikan materi pembelajaran berbasis tematik sesuai dengan jenjang kelas yang diampu.

3). Silabus

Tabel 4.3 Format silabus

Selain program tahunan dan program semester, penyusunan silabus juga diperlukan sebagai perangkat yang digunakan dalam menunjang pembelajaran dikelas. Penyusunan silabus dibuat mencakup beberapa aspek seperti yang terlihat pada gambar diatas. Dari hasil penelitian yang dilakukan NM menyusun silabus yang akan digunakan dalam pembelajaran selama satu minggu. Pada penyusunan silabus NM menyusun kompetensi dasar sesuai pada kompetensi dasar yang terdapat dikelas V yaitu mengenal nilai mata uang rupiah 500 sampai dengan 20.000.

4). RPP

Gambar 4.4 Sistematika RPP Tematik

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh NM sebagai panduan pembelajaran yang digunakan dalam sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian bahwa NM menyusun dan menggunakan RPP sebagai perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian penyusunan dan penggunaan RPP dalam melaksanakan pembelajaran merupakan hal yang penting, karena RPP sangat membantu NM dalam memberikan materi pembelajaran yang runtut mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti hingga kegiatan penutup sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih terarah tujuannya. Selain pembelajaran tematik yang diberikan, pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah juga NM menggunakan panduan RPP sebagai acuan dalam mengurutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

4). PPI

PPI merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan program pengembangan yang akan diberikan secara individu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, NM menyusun PPI dengan melakukan asesmen terlebih dahulu guna untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari masing-masing peserta didik. Dari hasil asesmen yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang belum mampu mengidentifikasi nilai mata uang rupiah.

Hasil pelaksanaan asesmen tersebut mendasari NM untuk menyusun program individual mengidentifikasi nilai mata uang pada peserta didik tunagrahita kelas V. Penyusunan PPI tersebut dilakukan untuk merencanakan perkembangan kemampuan

yang ingin dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik tunagrahita. pengembangan dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah pada peserta didik tunagrahita yaitu mencakup adanya tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek yang akan dicapai dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah ini yaitu peserta didik mampu menyebutkan, menuliskan dan menunjukkan nilai uang secara mandiri. Kemudian tujuan jangka panjang dalam materi pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah ini yaitu agar siswa mampu memiliki keterampilan dalam penggunaan mata uang rupiah. Dengan adanya tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek dalam program individual yang disusun tersebut dapat memudahkan NM dalam memberikan program pengembangan kepada peserta didik.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang menentukan keberhasilan penyampaian materi yang akan diajarkan. Pada pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah juga terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup yang mencakup adanya kegiatan evaluasi. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah juga terdapat penggunaan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan penguasaan yang dimiliki guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah juga dibutuhkan fasilitas menunjang seperti alat peraga atau benda konkret yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengkonkritkan materi yang dipelajari.

Pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, NM membuka kegiatan dengan mengajak peserta didik untuk berdoa sebagai pendahuluan untuk memulai pembelajaran, membuka komunikasi dua arah sebagai pengantar dan menanyakan kabar peserta didik, kemudian melakukan apersepsi guna untuk memperkenalkan nilai mata uang rupiah yang akan dipelajari hari ini.

Selanjutnya NM melakukan kegiatan inti dengan mendemonstrasikan nilai mata uang rupiah dengan nominal 1000, 2000, 5000 dan 10.000 secara bersamaan. Setelah mendemonstrasikan NM melanjutkan kegiatan inti dengan menginstruksikan peserta didik untuk mengamati nilai mata uang tersebut dan guru memberikan pertanyaan dan menginstruksikan kepada peserta didik untuk menunjukkan mana yang merupakan uang dengan nominal 1000, 2000, 5000 dan 10.000. Kemudian NM juga melakukan kegiatan penutup dengan mengevaluasi terkait pembelajaran yang telah dilakukan kemudian peserta didik diinstruksikan untuk membaca doa.

Dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peserta didik terlihat bingung ketika menjawab pertanyaan dari NM. Hal tersebut dikarenakan bahwa peserta didik yang diajarkan adalah peserta didik tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata sehingga dalam menangkap materi yang disampaikan butuh beberapa tahapan dan pengulangan. Dalam menjelaskan materi NM hanya menunjukan angka yang tertera pada uang kertas saja, kemudian peserta didik langsung diberikan pertanyaan untuk menjawab nilai uang yang ditunjukkan oleh NM. Peserta didik Tunagrahita membutuhkan beberapa kali pengulangan dalam memahami materi yang diberikan guru sehingga mereka bisa lebih menghafal apa yang diajarkan secara berulang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah guru dapat memodifikasi metode pembelajaran dengan metode karyawisata dan metode latihan atau training. Dengan modifikasi penggunaan metode baru tersebut guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah dengan melakukan pembelajaran diluar kelas dan melakukan simulasi berbelanja. Sehingga materi yang diberikan akan tercapai dengan maksimal karena adanya proses timbal balik antara guru dengan peserta didik dan pembelajaran yang

dilakukan juga akan terasa lebih menyenangkan.

c. Evaluasi pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi berperan penting dalam mengukur sampai dimana kemampuan peserta didik pada materi yang telah dipelajari. Dalam pelaksanaan evaluasi NM menggunakan waktu kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran ditutup dengan menggunakan metode tanya jawab. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dihasilkan bahwa peserta didik masih belum mampu menjawab secara mandiri nilai mata uang rupiah yang ditunjukkan oleh NM. Hal tersebut terjadi karena peserta didik tunagrahita yang berada di kelas tersebut sulit memahami hal baru dan NM memberikan pembelajaran secara langsung dengan mengenalkan empat nilai mata uang dalam waktu yang bersamaan.

2. Kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep mengidentifikasi nilai mata uang rupiah

Dalam proses pembelajaran kemampuan peserta didik menjadi fokus yang harus diperhatikan. Hal tersebut diperlukan untuk menentukan metode pembelajaran apa yang dibutuhkan siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik mengikuti dengan baik dan tertib. Pada saat penjelasan materi peserta didik dapat mendengarkan dengan baik penjelasan yang diberikan oleh NM. Penjelasan yang diberikan oleh NM berupa jumlah nilai uang yang ada pada gambar uang kertas yang ditunjukkan. NM sebagai guru memberikan penjelasan yang berulang dan kemudian memberikan pertanyaan berulang kepada peserta didik untuk menjawab. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung terdapat kendala yaitu adanya gangguan suara bising dari kelas lain yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar juga. Dengan adanya gangguan tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah tidak kondusif sehingga NM harus memberikan penjelasan secara berulang dengan suara yang lebih besar.

Pada saat mengajar siswa tunagrahita memerlukan adanya pengulangan materi pembelajaran secara bertahap. Hal tersebut dikarenakan daya tangkap anak tunagrahita yang sulit memahami hal yang baru secara abstrak sehingga dalam proses pembelajarannya anak tunagrahita membutuhkan bantuan benda konkret untuk memperjelas materi yang sedang dipelajarinya. Dengan penggunaan benda konkret dapat mempermudah siswa tunagrahita dalam memahami isi materi yang disampaikan. Namun, penggunaan benda konkret saja tidak menjamin akan terlaksananya proses pembelajaran yang kondusif, kenyamanan di kelas juga menjadi faktor utama tercapainya pembelajaran didalam kelas.

3. Fasilitas di sekolah

Fasilitas yang memadai akan menunjang pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah membutuhkan fasilitas bantuan media pembelajaran yang konkret berupa uang kertas sesungguhnya. Selain itu ruang kelas yang nyaman juga menjadi salah satu aspek keberhasilan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah. Kondisi kelas yang panas, ruang kelas yang sempit dan gabungan beberapa kelas lainnya dalam satu kelas juga menjadi perhatian dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Suara yang terdengar dari kelas-kelas lainnya mengakibatkan NM sulit untuk memberikan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan data bahwa peserta didik sulit memahami materi pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah karena terganggu dengan adanya suara yang ditimbulkan dari kelas lainnya.

4. Tenaga pendidik

Latar belakang pendidikan guru sebagai tenaga pendidik juga menjadi faktor keberhasilan pembelajaran bagi ABK. Karena guru dalam proses belajar mengajar tetap memegang peran penting, posisi guru

dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan dengan alat atau teknologi. Sebab dalam proses belajar mengajar lebih diutamakan unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kepribadian, karakter, kebiasaan yang mendukung dan diharapkan dapat dilaksanakan oleh siswa setelah proses belajar mengajar selesai.

Latar belakang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat dibutuhkan dalam memberikan pembelajaran bagi ABK, karena seorang guru harus memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk menjadi seorang guru. Sebab, pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik ABK memiliki perbedaan dengan peserta didik pada umumnya. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa di sekolah tersebut memiliki banyak guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Latar belakang pendidikan guru tersebut dapat membantu dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK di sekolah tersebut.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang kondisi faktual pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah yang ditemukan dilapangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah yang dilakukan pada kelas V tunagrahita di SLB Pelita Bunga belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari penyusunan program pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah tersebut NM tidak menurunkan kompetensi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah NM menyajikannya sesuai dengan RPP yaitu adanya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kemudian dalam penggunaan metode pembelajaran saat menyajikan materi mengidentifikasi nilai mata uang NM kurang menguasai teknik metode pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah penggunaan metode demonstrasi dan tanya jawab belum cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah. Hal tersebut dikarenakan NM hanya aktif memberikan materi kepada peserta didik sedangkan siswa hanya dituntut untuk menerima pembelajaran yang diberikan oleh NM.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang akan disampaikan melalui penelitian berikut ini :

1. Bagi guru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan guru dapat menggunakan metode lain dalam menyajikan materi pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah. Penggunaan metode yang beragam akan memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa tunagrahita. Sehingga materi pembelajaran dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah yang diberikan dapat lebih mudah dipahami.

Penggunaan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang pada siswa tunagrahita yaitu berupa metode karyawisata dan metode latihan atau training. Dengan penggunaan kedua metode tersebut guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah melalui latihan pengamatan yang dilakukan. Sehingga, pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah dapat lebih dipahami oleh siswa.

2. Bagi peneliti lain

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan penelitian relevan mengenai pembelajaran mengidentifikasi nilai mata uang rupiah bagi siswa tunagrahita. Selain itu, keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan tentang bagaimana pembelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita ringan dalam mengidentifikasi nilai mata uang rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2019). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Takengon: Prenamedia.
- Ardianingsih, F. (2017). *Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Slb Di Sidoarjo*. Sidoarjo: Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik.
- Arifah, I. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasuh, Kulon Progo*. Yogyakarta: UNY.
- Atmaja, J.R. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan: Remaja Rosdakarya PT.
- Dalman. (2011). *Keterampilan Menulis*. Bandar Lampung: PT RajaGrafindo Persada.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djaja, W. (2018). *Sejarah Uang*. Klaten: Cempaka Putih.
- Efendi, M. (2008). *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Bumi Aksara.
- Endah, N. (2019) *Mengenal Sejarah Uang*. Graha Printama Selaras.
- Erwiansyah, A. (2017). *Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru*. Gorontalo: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Hanum, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Herdianto, D.M. (2020). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pada*



- Materi Tema Tanah Bagi Siswa Tunagrahita.*
Malang: Jurnal Kajian
Teknologi Pendidikan.
- Herliana, S. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Kereta Membaca Berbasis Kontestual Learning Siswa Sekolah Dasar.* Jawa Tengah: Jurnal Basicedu.
- Hidayati, N. (2016). *Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Kemis & Rosnawati, A. (2020). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.* Bandung: Luxima.
- Kertu, N.W. (2015). *Pengaruh Program Pembelajaran Individual Berbantuan Media Permainan Dakon Terhadap Minat Belajar Dan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas Iii Tunagrahita Sedang Slb C1 Negeri Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015.* Universitas Pendidikan Ganesha: e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kusdinar, I. (2018). *Pengetahuan Tentang Mata Uang.* Bandung: PT. Sarana Pancakarya Nusa.
- Kusuma, M. (2010). *Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan.
- Ngalimun. (2018). *Strategi Dan Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi.* Jurnal Kependidikan, Vol.1. Purwokerto: STAIN.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pardede, L. (2019). *Meingkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di Sma Negeri 17 Medan.* Medan: Jurnal Darma Agung.
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran.* Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2014). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustakabaru press.
- Sundayana, W. (2017). *Telaah Kurikulum & Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: Erlangga.
- Tafanao, T. (2018). *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa.* Yogyakarta: e-Jurnal Komunikasi Pendidikan.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran.* Malang: Bumi Aksara.
- Wahyuningtyas, R. (2020). *Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Disekolah.* Jawa Tengah: e-Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Wardani, dkk. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.